

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini jika membicarakan tentang busana tentunya tidak akan pernah ada habisnya ini di karenakan semakin hari busana mengalami perkembangan secara signifikan.² Hal tersebut dapat dilihat dari model, corak, warna yang elegan atau bahkan jenis bahan yang digunakan dalam pakaian itu sendiri. Perkembangan itu sendiri kini juga tidak hanya dirasakan mereka yang menggunakan model pakaian terbuka ataupun serba mini tetapi kini model pakaian muslim dengan berdasarkan syariah Islam pun kini juga semakin hari semakin berkembang. Hal tersebut ditandai dengan telah banyaknya para perancang busana ternama yang menciptakan pakaian muslim dengan model masa kini yang tentunya mampu mengikuti zaman.

Dengan banyaknya para perancang atau industri fashion yang mulai tertarik menciptakan pakaian untuk kaum muslim menyebabkan telah banyaknya bermunculan busana muslim dengan berbagai bentuk, sehingga dengan begitu kaum muslim pun dapat tampil cantik, trendy dan modis sesuai dengan gaya khasnya masing-masing namun tanpa meninggalkan unsur syariat Islam.³ Ditambah lagi masyarakat mempunyai kecenderungan untuk semakin maju dan berkembang dalam berbusana, seiring dengan kemajuan

² Mayang Tresna Dewi dan Citra Puspitasari, "Penerapan Konsep Syar'I Modern Pada Desain Busana Pengantin Muslimah", *Jurnal Atrat*, 3 (September, 2018), 235.

³ Melda Hidayanti dkk, "Trend Perubahan Gaya Hidup Muslim", *Prosiding Seminar Nasional ASBIS 2018 Politeknik Negeri Banjarmasin*, (2018), 303.

pola pikir dan tingkat kemampuannya. Terlihat sekarang adanya transformasi masyarakat muslimah di Indonesia dari perubahan gaya busana dan penampilan busana muslimah untuk semakin maju dan berkembang.⁴

Fenomena yang acapkali dijumpai dan seringkali menjadi problem adalah saat seorang mengalami dilema dalam memadukan fungsi utama pakaian yang dalam hal ini adalah sebagai penutup aurat dan fungsi tersiernya, yakni sebagai bentuk perhiasan manusia. Dalam hal ini, tak jarang seseorang terjebak dan tergelincir hanya pada fungsi tersier pakaian.⁵ Akhirnya disini tak jarang orang mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan.⁶ Maka dari itu, dari sekian banyaknya model pakaian muslim yang beredar tak jarang ditemui di pasaran busana muslimah yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang artinya busana tersebut tidak layak dikenakan oleh seorang muslimah.⁷

Dalam konteks kecil kampus IAIN Kediri misalnya mahasiswi dalam berpakaian mereka mempunyai gaya khas masing-masing yang sesuai dengan kenyamanan dan sesuai dengan pribadinya. Namun, tak jarang ditemui mahasiswi dengan gaya berpakaian belum sesuai dengan syariat Islam yang artinya mahasiswi dengan gaya berpakaian tersebut belum juga memenuhi etika berbusana yang diatur dalam IAIN Kediri seperti halnya masih banyak

⁴ Asriyani Sagiyanto, "Transformasi Nilai Busana Muslim Oleh Komunitas Fatima Hijabers Tangerang Dalam Pengungkapan Identitas Diri" *Jurnal Cakrawala*, 2 (September, 2017) 118.

⁵ M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 30.

⁶ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer)* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 52.

⁷ <https://suaramuslim.net/model-busana-ini-tak-layak-dipakai-muslimah>. Diakses pada tanggal 24 November 2019.

ditemui mahasiswi dengan menggunakan rok ketat, baju ketat, kerudung yang belum sepenuhnya menutupi rambut dan dada dan sebagainya. Padahal dalam tata tertib dan etika berpenampilan mahasiswa di IAIN Kediri disebutkan bahwa:

Pertama, Tata tertib berjilbab adalah menutupi rambut dan dada, rambut tidak boleh terlihat di bagian depan dan belakang serta tidak boleh menutup muka. Kedua, tata tertib berbusana adalah berbusana rapi, sopan dan pantas, tidak menggunakan kaos oblong, baju ketat, rok/celana ketat, transparan, rok/celana tiga perempat, model celana/baju koyak.⁸

Salah satu sebab mahasiswi berpenampilan seperti yang dipaparkan diatas adalah mungkin karena belum terlalu fahamnya akan tata cara berpakaian yang baik yang sesuai oleh aturan Islam ataupun mungkin sebenarnya mereka faham tentang hal tersebut tetapi tidak terlalu dipermasalahkan oleh mahasiswi karena lebih mengedepankan fungsi tersier dari pakaian yang ia gunakan tersebut yaitu, mengejar model yang modis dan kekinian. Tetapi, untuk alasan-alasan mahasiswa seperti itu tidak akan dibahas terlalu dalam dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini bukan hal tersebut yang akan menjadi fokus penelitian.

Pondok pesantren Al-Amien didirikan oleh K.H. Anwar Iskandar pada tahun 1995. Beliau mendirikan pondok pesantren tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberikan tempat yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai akhlaqul karimah kepada para pelajar agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Disamping itu, diharapkan para pelajar dan

⁸ Tata Tertib Dan Etika Berbusana IAIN Kediri Yang Ditempel di FEBI dan Fakultas Tarbiyah.

mahasiswa dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang dan hidup mandiri.⁹

Pondok Al-Amien yang letaknya dekat dengan sekolah-sekolah formal menyebabkan pondok pesantren Al-Amien menjadi tempat tujuan para pelajar yang ingin *mondok*.¹⁰ Meskipun di dalamnya banyak santri yang juga menempuh sekolah-sekolah formal di luar tetapi dalam sistem pengajarannya pondok pesantren Al-Amien tetap mempertahankan sistem salafi yang berkiblat pada sistem pesantren salaf yakni pondok pesantren lirboyo seperti pengkajian kitab kuning, sistem sorogan, peraturan-peraturan untuk santri seperti pembatasan mengaktifkan alat elektronik, pembatasan waktu kegiatan di luar pondok. Dalam hal berbusana dalam pesantren Al-Amien juga dianjurkan dan diwajibkan untuk menggunakan busana ala pesantren seperti tidak boleh menggunakan celana, pakaian ketat dan sebagainya.

Dalam tradisi pesantren, selain diajar mengaji dan mengkaji ilmu agama para santri juga diajarkan untuk mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajarinya.¹¹ Maka dari itu, meskipun santri Al-Amien yang juga merangkap sebagai mahasiswi di IAIN Kediri mereka tetap dituntut untuk senantiasa mengamalkan ajaran yang ia dapatkan di pesantren yang dalam hal ini adalah dalam hal berbusana.

Dengan melihat uraian seperti diatas maka dalam realitasnya yang dapat ditemui di lingkungan kampus tak jarang ditemui mahasiswi Al-Amien

⁹ Buku Pedoman Santri Al-Amien.

¹⁰ Ibid, 3.

¹¹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai Dan Tradisi" *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2 (Juli-Desember, 2014), 110.

dengan busana seperti menerapkan atas ajaran berbusana yang ia dapatkan dan dipahami saat di pesantren. Tindakan berbusana seperti itu tentunya selain karena mereka sebagai bentuk pengamalan dan tanggung jawab atas apa yang telah dipelajarinya tentu mereka mempunyai alasan tertentu atas busana yang ia pakai saat di kampus tersebut.

Ajaran tentang berpakaian dalam setiap pesantren berkiblat pada syariat Islam namun, untuk hal tertentu biasanya antar satu pesantren dengan yang lainnya akan berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing terutama bagaimana berpakaian yang dibolehkan pada saat santri berada di luar lingkungan pondok. Aturan tersebut dijadikan salah satu pertimbangan karena santri akan dihadapkan dengan hal-hal yang sedikit banyak berbeda dengan apa yang ada saat di pesantren.

Dalam menerapkan ajaran pesantren dalam hal berbusana, santri Al-Amien mempunyai cara tersendiri dalam berpakaian saat di kampus. Misalnya saja saat mereka menginginkan untuk tampil modis dengan busana kekinian namun tanpa harus meninggalkan gaya berbusana ala pesantren karena mereka juga akan mengalami dilema dalam hal berbusana saat berada di kampus yakni, antara tetap menerapkan ajaran berbusana pesantren, tetap mengikuti tren busana seperti yang dipakai mahasiswa luar (bukan mahasiswa yang terikat atas ajaran busana pesantren) atau bahkan mereka tidak menggunakan atau tidak menerapkan ajaran busana seperti yang diajarkan saat di pesantren.

Sebenarnya jika membahas ajaran pesantren tentunya sangatlah meluas, namun dalam hal ini yang dimaksud ajaran pesantren disini adalah tentang cara berbusana santri Al-Amien saat mereka di luar pesantren yakni di lingkungan kampus IAIN Kediri. Meskipun mereka sama-sama menerapkan berbusana ala pesantren tetapi, tentunya antar mahasiswa mempunyai gaya busana masing-masing. Misalnya saja ada mahasiswi yang senang menggunakan gamis, jubah dan semacamnya tetapi juga ada mahasiswi yang tampil modis dan mengikuti tren busana yang sedang trend di kalangan kampus namun tanpa meninggalkan aturan busana pesantren.

Dalam islam pun juga tidak melarang umatnya untuk mempunyai penampilan yang cantik. Namun, yang dilarang adalah berlebihan dalam berhias dan berdandan, dan mempercantik diri hanya untuk mencari perhatian manusia. Berhias dan memperhatikan penampilan yang baik dan secara wajar adalah suatu hal yang baik. Karena Allah pun mencintai keindahan, dan dia senang bekas nikmat-Nya kepada hambanya diperlihatkan.¹²

Agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi utama pakaian atau paling sedikit fungsinya yang terpenting adalah menutup aurat. ini, karena penampakan aurat dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menampakkan serta bagi yang melihatnya.¹³

¹² Muhammad Abdurrahman, *Ahlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Press), 225.

¹³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer)* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 58-59.

Dalam hal ini pesantren Al-Amien juga tidak melarang santrinya saat di luar yakni di lingkungan kampus IAIN Kediri untuk tetap tampil cantik. Meskipun dalam realitasnya pesantren Al-Amien tidak menetapkan mode atau warna pakaian tertentu perintah berbusana yang baik dan benar selalu di gembungkan pesantren Al-Amien kepada santri. Hal tersebut terlihat dari salah satu peraturan pesantren. Dalam hal berhias dan berdandan misalnya pesantren memperbolehkan santrinya akan tetapi tetap dalam porsi sepantasnya dan sewajarnya dalam arti pakaian ala pesantren. Dalam aturan pakaian juga pesantren Al-Amien tidak terlalu menentukan jenis pakaian apa yang harus dikenakan santri. Hal tersebut dikarenakan hukum asal semua jenis pakaian adalah mubah, kecuali yang diharamkan Allah SWT dan dilarang untuk dikenakan.¹⁴

Dengan memperhatikan perintah Islam dan ajaran berbusana sesuai yang mahasiswi IAIN Kediri dapatkan selama di pesantren Al-Amien mahasiswi sedikit banyak akan berusaha menerapkan ajaran busana tersebut. Namun, bagaimana mahasiswi menerapkan ajaran berbusana saat mereka sudah tidak lagi dilingkungan pesantren yang tentunya akan dihadapkan dengan lingkungan yang sedikit banyak berbeda dengan lingkungan saat di pesantren yang dalam penelitian ini fokusnya lebih kepada bagaimana busana yang dipakai mahasiswi saat di lingkungan kampus IAIN Kediri sebagai bentuk penerapan ajaran berbusana pesantren Al-Amien. Maka dari itu untuk

¹⁴ Fahad Salim Bahammam, *Fikih Modern Praktis 101 Panduan Hidup Muslim Sehari-hari* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 169.

menjawab permasalahan tersebut diperlukanlah untuk dilakukan penelitian yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran/doktrin berbusana di pesantren salaf?
2. Apa saja sumber ajaran yang membentuk ajaran berbusana pesantren salaf?
3. Bagaimana implementasi mahasiswi IAIN Kediri terhadap ajaran berbusana pesantren salaf?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui ajaran/doktrin berbusana di pesantren salaf.
2. Untuk mengetahui sumber ajaran yang membentuk ajaran berbusana pesantren salaf.
3. Untuk mengetahui implementasi mahasiswi IAIN Kediri terhadap ajaran berbusana pesantren salaf.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan mengenai gambaran terhadap ajaran berbusana di pesantren dan teori Max Weber tentang tindakan sosial. Sehingga pada akhirnya dari penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwasanya ajaran

berbusana di pesantren tetap dapat di implementasikan oleh mahasiswi di lingkungan kampus IAIN Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjawab terhadap permasalahan yang diteliti.
- b) Diharapkan penulisan ini dapat dijadikan acuan terhadap peneliti-peneliti lainnya dan penulisan ini dapat menambah khasanah keilmuan.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini maka dari itu peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asriyani Sagiyanto dengan judul “TRANSFORMASI NILAI BUSANA MUSLIM OLEH KOMUNITAS FATIMA HIJABERS TANGERANG DALAM PENGUNGKAPAN IDENTITAS DIRI” dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. XVII, No. 2 (September 2017). Hasil Penelitiannya adalah Muslimah Hijabers dalam komunitas ini mempunyai gaya hijab tersendiri. Dari segi gaya berpakaian mereka berbeda dengan gaya berpakaian muslimah pada umumnya. Para member dan commite Fatima Hijabers Tangerang selalu menampilkan gaya berjilbab yang sudah mengalami transformasi nilai busana yang jauh dari kesan kolot, dan tidak keren. Sebaliknya mreka bergabung selalu tampil stylish dan fashionable meski berhijab.

Fakta identitas diri yang dibentuk dalam komunitas ini yakni pertama: identitas diri pada komunitas yang bersifat eksklusif. Maksudnya adalah dalam komunitas tersebut menampakkan bahwasanya sebagai komunitas jilbab yang menjadi patron gaya berjilbab di Tangerang. Menghapus stereotype bahwa menggunakan jilbab adalah hal kuno, mengajak wanita berjilbab untuk tampil fashionable dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai wujud ketakwaan pada Allah.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Eni Suriati dengan judul “MODEL IMPLEMENTASI BUSANA MUSLIM MENURUT PERATURAN DAERAH NO 5 TAHUN 2000” Dalam *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2018). Hasil Penelitiannya adalah dalam upaya melakukan implementasi Perda pemerintahan kota menerapkan model pengawasan dan pemantauan serta melakukan penyuluhan kepada seluruh masyarakat untuk memakai pakaian yang muslimah sesuai dengan ketentuan Syariat Islam. faktor pendukung dalam Perda No. 5 Tahun 2000 tentang busana muslim adalah: pertama, adanya kesadaran dari masyarakat untuk menggunakan busana muslim dan adanya dukungan dari pemerintah yakni Dinas Syariat Islam dan Wilayahatul Hisbah dalam menertibkan masyarakat yang tidak menggunakan pakaian busana muslim.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dheajeng Thalia Riano dengan judul “BUKA-TUTUP HIJAB DI KALANGAN REMAJA (STUDI TENTANG TINDAKAN SOSIAL PADA SISWI SMA DAN SMK DI

SURABAYA)” dalam *jurnal SI Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*. Hasil penelitiannya adalah buka –tutup jilbab di kalangan remaja awalnya terjadi karena kebiasaannya yang tidak memakai jilbab namun ada paksaan dari orang tua untuk menggunakan jilbab menimbulkan rasa ketidaksiapan pada diri remaja. Remaja ini sebenarnya mengerti akan kewajiban untuk memakai jilbab karena sudah diatur di dalam Al-qur’an. Remaja-remaja ini menggunakan jilbab karena untuk mengikuti teman-teman sekolahnya terkait pemakaian jilbab yang sedang tren. Mereka begitu dikarenakan ingin agar dapat diterima di lingkungan sebayanya dan membuat para remaja in merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya apabila diterima dalam lingkungan tersebut. Hal tersebut menjadikan makna jilbab jadi berubah. Para remaja yang melakukan buka-tutup jilbab ini dipengaruhi oleh faktor tindakan sosial Max weber.